

Analisis Resepsi *Followers* Milenial @indonesiafeminis dalam Memaknai Konten Literasi Feminisme

Dian Pawaka¹, Wahyuni Choiriyati²

Universitas Gunadarma, Jakarta

Universitas Pertamina, Jakarta

Submitted : 15 Juni 2020
Accepted : 16 Juli 2020
Published : 20 Juli 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan *followers* milenial akun @indonesiafeminis dalam memaknai konten literasi feminisme yang diunggah di akun tersebut. Penerimaan *followers* milenial tersebut dianalisis menggunakan analisis resepsi milik Stuart Hall. Sementara teori yang digunakan untuk membedah penelitian ini adalah *Encoding-Decoding* Stuart Hall. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dengan lima informan *followers* milenial akun @indonesiafeminis. Hasil penelitian ini menunjukkan kelima informan yang penulis wawancara memiliki penerimaan dan pemaknaan berbeda mengenai beberapa konten literasi feminisme. Perbedaan penerimaan dan pemaknaan tersebut dikarenakan perbedaan latar belakang sosial, budaya, pengalaman, dan lingkungan.

Kata-kata Kunci: Analisis Resepsi, Literasi Feminisme, Media Sosial, Instagram, @indonesiafeminis

ABSTRACT

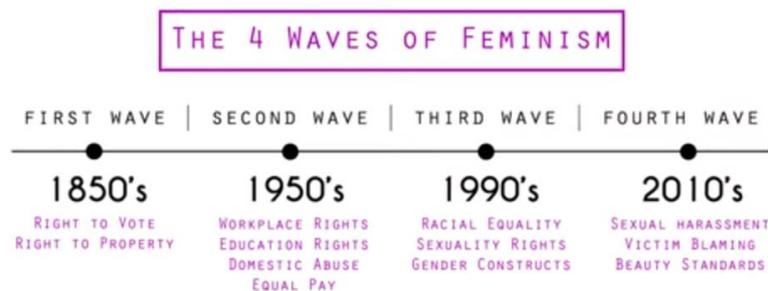
This study aims to find out how the reception of millennial followers on the @indonesiafeminis account in interpreting feminism literacy content uploaded to the account. The reception of millennial followers was analyzed by using Stuart Hall's reception analysis. While the theory used to dissect this research is Stuart Hall's Encoding-Decoding. The method in this research is descriptive qualitative by applying in-depth interview data collection techniques with five informant followers in the @indonesiafeminis millennial account. The results of this study indicate that the five informants interviewed by the writers have different meanings and interpretations regarding some feminist literacy content. That different meanings and interpretations caused by different social background, culture, experience, and surrounding.

Keywords: Reception Analysis, Feminism Literacy, Social Media, Instagram, @indonesiafeminis

Korespondensi: Dian Pawaka. Universitas Gunadarma. Jalan Masjid Nurul Iman, Kampung Areman, Tugu, Cimanggis, Depok 16451. *Email:* dianpawaka@gmail.com

PENDAHULUAN

Feminisme merupakan sebuah hal yang menarik untuk diperbincangkan. Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki dalam lingkup sosial, politik, dan ekonomi. Feminisme hadir karena adanya budaya patriarki yang melanggeng. Patriarki merupakan sistem di mana laki-laki mendominasi perempuan dalam pemegangan peran-peran ekonomi, sosial, dan politik. Feminisme sendiri telah melalui perkembangan dalam sejarahnya. Secara umum, feminisme terbagi ke dalam beberapa gelombang yang mana masing-masing gelombang tersebut memiliki isu utama bawaannya sendiri tetapi semakin ke sini, lingkup isunya semakin meluas. Satu hal yang secara konsisten disampaikan oleh feminisme adalah satu konsep yang disebut dengan peran gender (*gender roles*). Adapun empat gelombang feminisme adalah sebagai berikut:



Sumber: Youtube, 2019

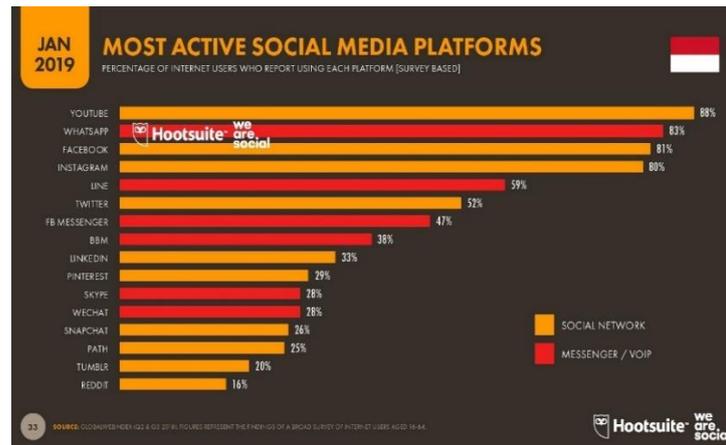
Berkembangnya gerakan feminisme di media sosial menjadi salah satu alasan penulis tertarik untuk menelitinya. Penulis mengangkat topik feminisme hanya sebagai sebuah topik yang ingin dikaji melalui teks dan gambar. Penulis melihat bahwa di media sosial saat ini banyak konten literasi feminisme yang dibuat dan disebarluaskan. Salah satu akun yang gencar mengunggah konten literasi feminisme dan menjadi wadah perdiskusian feminisme di media sosial adalah akun @indonesiafeminis. Melalui konten literasi feminisme yang diunggah dalam akun tersebut, penulis ingin melihat bagaimana para milenial memaknai konten-konten yang diunggah oleh @indonesiafeminis. Literasi sendiri merupakan sebuah kemampuan memahami kode yang digunakan, pesan yang diproduksi, penafsiran, serta dampak dari pesan tersebut (Tamburaka, 2013: 8). Sementara konteks literasi dalam feminisme merupakan sebuah upaya untuk memberikan pengetahuan atau informasi yang berkaitan dengan isu-isu perempuan. Literasi dalam konteks ini adalah kemampuan seseorang

untuk menyampaikan dan menerima pesan wacana tentang perempuan tanpa diskriminasi apapun.

Media mampu membuat konten yang diusungnya menjadi asupan masyarakat luas. Kecanggihan era digital ini mendorong banyak sekali isu-isu sosial maupun isu-isu lainnya dapat tersebar luas dan dengan cepat dikonsumsi oleh penggunanya. Media sosial saat ini menduduki posisi yang sangat diagung-agungkan oleh masyarakat dibanding media *mainstream*. Bahkan, menurut masyarakat, media sosial mampu melebihi media *mainstream*. Artinya, segala informasi yang pengguna butuhkan tersedia di internet dan dapat dengan mudah diakses kapanpun dan di manapun. Dunia menjadi seperti yang digambarkan oleh Marshall McLuhan dalam *Understanding Media* (1964) sebagai kampung dunia (*global village*), di mana masyarakat melakukan interaksi dengan sesamanya tidak ada batas atau sekat. Terkovergensinya media membuat semuanya menjadi semakin mudah dan terintegrasi dengan baik. Hal ini disebut sebagai *information super highway era* yaitu ketika teknologi mampu menghilangkan batas fisik yang sifatnya tradisional dan lalu lintas komunikasi untuk penyebaran informasi.

Hadirnya akun @indonesiafeminis di media sosial Instagram menjadi wadah baru bagi ruang publik virtual, khususnya bagi para feminis. Namun, karena sifatnya yang virtual, maka konten yang ada di akun @indonesiafeminis menjadi konsumsi bagi semua pengguna media sosial Instagram tanpa terkecuali.

Hootsuite dan *We Are Social* menghimpun data *platform* media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Dari total 268,2 juta penduduk Indonesia, sebanyak 150 juta aktif menggunakan media sosial. Media sosial Instagram merupakan salah satu media sosial favorit yang digunakan di kalangan milenial. Berdasarkan persentase, Instagram menduduki posisi ketiga media sosial yang banyak diakses yaitu sebanyak 80%, kemudian di atasnya adalah Facebook sebanyak 81%, dan yang paling banyak diakses pertama adalah YouTube yakni sebanyak 88% (WeAreSocial.net).



Gambar 2. Platform Media Sosial Paling Banyak Digunakan di Indonesia
Sumber: Hootsuite dan We are Social, 2019

Hebatnya peran media sosial yang dapat menyebarkan isu dengan cepat membuat isu-isu banyak digaungkan melalui media sosial. Saat ini, isu feminisme banyak disebarluaskan melalui media sosial Instagram. Akun-akun yang sengaja dibuat untuk membahas dan menyebarkan isu feminisme banyak di-follow oleh para pengguna media sosial Instagram. Berdasarkan observasi penulis, akun-akun berbasis feminisme tersebut diantaranya adalah @indonesiafeminis, @feminischerbon, @feminisyogya, @perempuanbergerak, @dearcattcallers.id, @lawanpatriarki, dan banyak lainnya. Dari akun-akun tersebut, akun @indonesiafeminis merupakan akun yang memiliki *followers* terbanyak yakni 39,1 ribu (Diakses pada 6 Juli 2019, pukul 11:24 WIB) dan setiap hari intens memposting konten baik di *insta story* maupun di *feeds* Instagram.

Analisis resepsi merupakan salah satu studi khalayak dalam komunikasi massa yang mengkaji tentang penerimaan dan pemaknaan pesan serta peranan pesan yang diterima oleh khalayak melalui media di dalam kehidupan sehari-hari. Analisis resepsi baik sebagai topik pembicaraan maupun sebagai landasan dari aktivitas yang dilakukan berdasarkan topik-topik yang dibicarakan.

Analisis resepsi mencoba memahami bagaimana khalayak memaknai pesan yang disampaikan oleh media sehingga khalayak tersebut menerima dan mengikuti pesan yang didupakannya. Sehingga, analisis ini lebih berfokus pada khalayak itu sendiri. Penggunaan kata khalayak yaitu merujuk pada kajian penyiaran awal dan akses terhadap informasi. Arti itu berkembang sesuai dengan kajian apa yang dipakai sebagai kaca mata dalam memandang term khalayak (Ross, 2003:4-5). Semakin berkembangnya teknologi komunikasi dan internet menjadikan khalayak lebih bebas dalam memaknai sebuah pesan. Dalam dunia media sosial,

khalayak bukan lagi hanya sebagai penerima pesan tetapi juga bisa menjadi pemroduksi pesan sekaligus pemroduksi makna (Gilmor, 2004). Menurut Morley (dalam Nisa 2017: 77), membahas mengenai khalayak didasarkan pada dua asumsi dasar. Pertama, khalayak selalu aktif, tidak lah pasif. Kedua, isi media bersifat berbagai macam dan selalu dapat diinterpretasikan. Sehingga, sorot kajian ini adalah peran aktif khalayak dalam membangun serta memberi makna pada pesan yang diterimanya, pesan tersebut dapat berupa teks, audio, maupun audio-visual yang disampaikan oleh media (Isabertha, 2017: 18).

Pemaknaan seseorang terhadap suatu konteks berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena manusia sebagai pemroduksi makna tidak terlepas dari referensi yang ia punya. Artinya, seseorang memiliki referensi berbeda antara satu orang dengan yang lainnya atau biasa disebut *frame of reference*. Kemudian, selain itu ada juga *field of experience* atau luasnya pengalaman antara satu orang dengan orang lainnya tidak dapat disamaratakan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana resepsi *followers* milenial akun @indonesiafeminis mengenai konten literasi feminisme yang diunggah melalui *feeds* akun tersebut?” Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui dan mengkaji resepsi *followers* milenial akun @indonesiafeminis mengenai konten literasi feminisme yang diunggah melalui *feeds* akun tersebut.

Teori *Encoding – Decoding* Stuart Hall menjadi pisau analisis dalam penelitian ini. Teori ini digunakan untuk melihat penerimaan (resepsi) dan pemaknaan *followers* akun @indonesiafeminis atas konten literasi feminisme yang diunggah di akun tersebut. Teori ini menawarkan nilai teoritis mengenai bagaimana sebuah pesan diproduksi dan disebarkan (Hall, 2011: 214). Teori ini mendorong terjadinya interpretasi yang beragam dari sebuah teks selama proses produksi dan resepsi. Maka dari itu, makna tidak pernah pasti dan tidak ada kata salah (Ida, 2010: 148). Baran (dalam Melati, 2015: 118), teori ini memfokuskan pada individu dalam memaknai dan memahami teks, serta bagaimana individu tersebut menginterpretasikan isi teks.

Griffin (2003) mengutip penjabaran Stuart Hall mengenai klasifikasi posisi khalayak yang dalam hal ini *followers* @indonesiafeminis, berdasarkan hasil proses pemaknaan : (1) *Dominant Hegemonic Position*, khalayak yang termasuk dalam klasifikasi ini memahami pesan secara apa adanya dan sejalan dengan kode dominan yang dari awal dibangun oleh pemroduksi atau pengirim pesan. Dalam artian, khalayak setuju dengan isi pesan, (2) *Negotiated Position*, di satu sisi khalayak menerima kode yang diberikan oleh pemroduksi atau pengirim pesan. Tetapi di sisi lain khalayak juga menyeleksi mana yang cocok atau tidak

dengan dirinya, (3) *Oppositional Position*, khalayak menolak kode atau pesan yang disampaikan oleh pemproduksi atau pengirim pesan.

Teori *encoding-decoding* Stuart Hall pada penelitian ini akan digunakan untuk melihat penerimaan dan pemaknaan *followers* akun @indonesiafeminis atas konten literasi feminisme yang diunggah dalam akun tersebut. Informasi yang nantinya didapatkan akan penulis sesuaikan dengan klasifikasi posisi *audience* menurut Stuart Hall dalam proses penerimaan dan pemaknaan pesan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan paradigma kritis. Feminisme merupakan sebuah usaha untuk mendekonstruksi struktur represif seperti langgengnya budaya patriarki. Littlejohn dalam Choiriyati (2017:44-45) menyebutkan bahwa teori kritis dibedakan dalam dua varian, yakni kritis strukturalis dan kritis pasca-strukturalis.

“Kritis strukturalis melihat bahwa struktur-struktur sosial yang menindas itu bersifat nyata, meskipun penindasan itu kadang-kadang tersembunyi dan luput dari kesadaran kebanyakan orang. Lebih jauh, Littlejohn menguraikan bahwa struktur bersifat opresif dan menindas. Di lain pihak, varian kritis pasca-strukturalis memandang terdapat realitas atau makna sentral. Penindasan dalam stuktur hanya berlangsung sementara. Apabila terdapat perjuangan menggugat struktur, maka yang muncul adalah perjuangan tunggal yang bersifat cair. Teori kritis biasa digunakan untuk membongkar struktuur teks dominan dari media yang ada di masyarakat.”

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis resepsi. Analisis resepsi merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana pesan yang diberikan media itu dimaknai dan diposisikan oleh khalayak. Pesan tersebut dimaknai secara subjektif berdasarkan pengalaman hidupnya (mcRobbie 1991 dalam CCMS 2002). Menurut Barker (dalam Toni, 2017: 155), makna yang diterima oleh pembaca yang satu tidak akan sama dengan makna yang diperoleh pembaca lain.

Objek dalam penelitian ini adalah akun Instagram @indonesiafeminis. Akun tersebut merupakan akun yang memposting konten berupa literasi feminisme. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* dengan beberapa kriteria, yaitu informan adalah pengikut akun Instagram @indonesiafeminis. Informan adalah orang yang aktif menyimak dan berinteraksi dengan akun tersebut baik menyukai postingannya, berkomentar, atau membagikan konten tersebut. Kriteria selanjutnya adalah informan merupakan khalayak yang *concern* mengenai feminisme. Penulis hanya memilih *followers* @indonesiafeminis

milenial karena pengguna Instagram cenderung kebanyakan adalah para milenial. Menurut Howe dan Strauss (dalam Putra, 2016), generasi milenial adalah generasi yang lahir pada tahun 1982-2000. Kelima informan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Data Informan

Informan/Jenis Kelamin	Nama	Latar Belakang
1/Perempuan	APS	22, Islam, Jawa, Mahasiswi S1/ <i>Volunteer</i> Amnesti Indonesia, Tangerang
2/Perempuan	DPP	26, Islam, Jawa-Aceh, <i>Content Planner</i> /Anggota #perempuantagartegar, Jakarta
3/Perempuan	GH	27, Islam, Jawa, Jurnalis, Bandung
4/Perempuan	BAS	28, Islam, Jawa-Sunda, Anggota LSM, Depok
5/Laki-Laki	IM	29, Islam, Jawa, Guru, Cirebon

Sumber: Penulis, 2019

Penulis mengumpulkan data melalui konten-konten yang diposting oleh @indonesiafeminis pada *feeds*-nya. Penulis menggunakan lima konten atau lima postingan mengenai literasi feminisme yang digunakan sebagai unit analisis dalam penelitian ini. Penulis melakukan wawancara mendalam dengan kelima informan untuk mengetahui resepsi dan menganalisis posisi pembacaan atau pemaknaannya. Penulis mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan mengenai situasi yang tengah diteliti. Semakin terbuka pertanyaan tentu akan semakin baik, agar penulis dapat mendengarkan dan mengonstruksi dengan cermat apa yang dibicarakan informan (Creswell, 2013: 11).

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *interactive model* dari Miles dan Huberman (1992: 19). Analisis data ini terdiri dari *data collection* : peneliti mengumpulkan data dengan melakukan studi dokumentasi melalui konten postingan akun @indonesiafeminis. Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek penelitian (*followers* milenial akun tersebut); *data reduction*: data yang diperoleh dari hasil wawancara ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Data tersebut kemudian disaring untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pokok penelitian; *data display*: data kemudian disajikan dalam bentuk uraian sesuai dengan konsep teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall; dan *concluding drawing / verification*: pembuatan kesimpulan dari hasil dokumentasi dan wawancara kemudian diverifikasi kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resepsi dan Analisis Posisi Pemaknaan *Followers* terhadap Konten Pertama (Standar Sosial terhadap Perempuan)

Konten pertama yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini adalah mengenai standar kecantikan yang selama ini dikonstruksi oleh masyarakat maupun media terhadap perempuan. Gambar yang diupload oleh @indonesiafeminis yang mana *repost* dari akun lain tersebut berisi pesan bahwa perempuan tidak harus kurus, bisa memasak, feminin, mencukur bulu-bulunya, dan lainnya seperti gambar di bawah ini.



Gambar 3. Unit Analisis Pertama
Sumber: Akun Instagram @indonesiafeminis

Hasil wawancara penulis dengan informan 1 pada konten yang pertama yakni informan menuturkan bahwa betul perempuan tidak harus kurus, tidak harus bisa memasak, cantik, dan lainnya. Perempuan memiliki 'cantik'nya sendiri dengan bagaimanapun kondisinya. Informan pertama memiliki *pemaknaan dominant* dalam meresepsi konten atau gambar pertama. Informan 1 tertarik pada isu-isu feminisme karena merasa bahwa dirinya sebagai perempuan masih terlalu dikekang oleh budaya patriarki yang mendominasi terutama dalam lingkungan keluarganya sendiri. Hal ini dapat diidentifikasi dari konstruksi bahwa informan sebagai perempuan harus mengerjakan pekerjaan domestik oleh orang tuanya. Kemudian ia juga pernah dikekang oleh neneknya untuk mengenyam pendidikan tinggi karena menurut neneknya perempuan pada akhirnya akan kembali ke dapur, kasur, sumur. Informan 1 mengaku bahwa dirinya memiliki jiwa yang liberal karena ia sangat tidak setuju atau selalu berusaha menangkis konstruksi perempuan yang ada di pikiran orang tuanya.

Hasil wawancara penulis dengan Informan 2 mengenai konten pertama adalah informan setuju bahwa dengan akun @indonesiafeminis meng-*up* konten tersebut akan dapat membuka pemikiran perempuan. Konten tersebut menurut Informan 2 menjadikan perempuan untuk berani apa adanya seperti pada poin “*shave*” salah satunya. Informan juga sering melihat di lapangan bahwa masih banyak perempuan yang merasa tidak percaya diri seperti kondisi tubuhnya yang gendut, tidak memakai *make up*, dan lain-lain. Melalui konten yang di-*upload* oleh akun @indonesiafeminis, sedikit demi sedikit akan membuka pemikiran masyarakat bahwa perempuan tidak harus begini dan begitu tetapi cukup menjadi diri sendiri. Berdasarkan tanggapan yang dilontarkan, Informan 2 memiliki ***pemaknaan dominant*** terhadap konten pertama.

Informan 3 sangat setuju karena isi konten tersebut mengedukasi bagi perempuan maupun laki-laki agar tidak menerapkan standar tertentu. Informan 3 berada pada posisi pembacaan ***dominant hegemonic*** atau ***pemaknaan dominant*** terhadap konten pertama. Menurut informan, laki-laki dan perempuan mempunyai kebebasan untuk mendefinisikan dirinya sendiri tanpa harus dibatasi dengan bentuk, rupa, warna, hobi, dan lain-lain.

Informan 4 setuju bahwa konten tersebut berisi *stereotype* terhadap perempuan yang memang harus dikikis. Informan 4 memiliki ***pemaknaan dominant*** terhadap konten pertama. Informan 4 memahami feminisme adalah sebagai sebuah gerakan, pendekatan, atau teori. Informan lebih tertarik kepada isu feminisme sosial seperti perjuangan kaum buruh. Ketertarikannya dengan feminisme membuat ia tertarik untuk membuat satu komunitas yang beranggotakan perempuan. Komunitas tersebut bernama Perempuan Puisi, yang mana merupakan sebuah wadah bagi perempuan untuk mengekspresikan dirinya melalui sebuah panggung puisi. Informan 4 memahami bahwa feminisme merupakan upaya untuk menyetarakan hak perempuan dan laki-laki.

Informan 5 menyetujui bahwa perempuan tidak harus terbebani dengan standar yang selama ini beredar di masyarakat. Bahwa perempuan itu harus cantik, diet, *fashionable*, bisa masak, dan sebagainya. Informan 5 memiliki ***pemaknaan dominant*** terhadap konten pertama.

Resepsi dan Analisis Posisi Pemaknaan *Followers* terhadap Konten Kedua (Tugas Merawat Anak)

Konten kedua berisi pesan bahwa tugas merawat anak bukan hanya tugas ibu, tetapi ayah juga harus ikut andil dalam merawat anak. Merawat anak merupakan tanggung jawab

bersama. Banyak terjadi di lapangan, seorang ayah tidak mau ikut mengurus anak dengan dalih karena tugas seorang ayah adalah mencari nafkah. Banyak pula kejadian ketika anak melakukan salah, maka sang ayah memaki ibu seraya berkata “Gimana sih, ngurus anak gak becus.”



Sumber: Akun Instagram @indonesiafeminis

Pada konten kedua, Informan 1 sangat tertarik karena ia sangat setuju bahwa ketika menikah, perempuan tidak hanya bekerja di sektor domestik atau hanya mengurus anak seorang diri di rumah. Menurutnya, berumah tangga itu merupakan sebuah kerja sama dalam hal apapun, salah satunya mengurus anak. Informan 1 memiliki *pemaknaan dominant* terhadap gambar atau konten kedua.

Informan 2 mengatakan sangat setuju bahwa perihal merawat anak, laki-laki juga harus ikut andil. Karena dengan merawat anak tidak akan menjadikan martabat suami menjadi rendah. Menurutnya juga seharusnya pasangan yang akan menikah harus diedukasi dulu mengenai cara merawat anak agar keduanya bisa sama-sama berkontribusi dalam membesarkan dan mendidik anak. Informan 2 memiliki *pemaknaan dominant* terhadap konten pertama.

Informan 3 sangat setuju karena konten kedua berisi edukasi untuk bekerja sama dalam rumah tangga dan menghapus aturan bahwa suami memiliki *power absolute*. Informan 3 memiliki *pemaknaan dominant* terhadap konten kedua. Menurutnya, memasak dan mengasuh anak tak melulu menjadi tugas istri, begitu pun bekerja banting tulang dan leha-leha tak melulu menjadi privilese suami.

Informan 4 sangat setuju bahwa memang seharusnya laki-laki membantu urusan domestik dan ikut andil dalam merawat anak. Informan 4 memiliki *pemaknaan dominant* terhadap konten kedua. Informan 4 menerapkan hal tersebut di dalam rumah tangganya.

Suami informan 4 tanpa dipaksa, secara sadar dengan sendirinya ikut melakukan pekerjaan domestik.

Pada konten kedua, Informan 5 memiliki pemikiran bahwa menjaga dan merawat anak merupakan kewajiban bersama. Baik istri maupun suami memiliki kewajiban akan hal tersebut. Informan 5 memiliki *pemaknaan dominant* terhadap konten kedua. Hal ini dikarenakan Informan 5 memiliki anggapan bahwa jika anak hanya diurus oleh seorang ibu saja, dikhawatirkan akan ada kecenderungan sikap atau perilaku yang keibuan. Maka dari itu harus ada penyeimbang dari seorang ayah. Sering kali anak yang dibesarkan hanya dengan satu peran gender yang dominan akan mengakibatkan anak tersebut tumbuh sesuai gender yang dominan tersebut. Misalnya anak laki-laki yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang dominan perempuan, maka ia akan tumbuh dengan gender yang feminin.

Resepsi dan Analisis Posisi Pemaknaan *Followers* terhadap Konten Ketiga (Tindakan Aborsi)

Konten ketiga menjelaskan mengenai keputusan perempuan untuk melakukan aborsi. Pada postingan tersebut, pesan yang dibuat oleh pemproduksi pesan adalah apapun alasannya, perempuan berhak melakukan aborsi karena tubuhnya adalah otoritasnya.



Gambar 5. Unit Analisis Ketiga

Sumber: Akun Instagram @indonesiafeminis

Pada konten ketiga, yakni mengenai aborsi, Informan 1 memiliki pandangan bahwa semua perempuan berhak mengambil keputusan untuk melakukan aborsi. Menurutnya, perempuan boleh melakukan aborsi ketika kehamilan yang terjadi adalah kehamilan yang tidak diinginkan seperti yang terjadi pada korban pemerkosaan. Karena menurut informan 1

yang paling penting adalah keadaan psikologis perempuan atau ibu tersebut. Karena untuk membesarkan atau merawat seorang anak membutuhkan orang tua yang memang tulus mau merawatnya. Akan bahaya jika anak dibesarkan oleh kondisi psikologis ibu yang belum siap untuk mempunyai anak, dikhawatirkan akan menimbulkan masalah baru. Selain itu, aborsi juga boleh dilakukan ketika janin yang dikandung membahayakan bagi ibu atau alasan medis lainnya. Tetapi, ia juga tidak mutlak setuju bahwa aborsi dilakukan oleh perempuan. Dalam hal ini jika perempuan tersebut hamil di luar nikah karena pergaulan bebas. Informan 1 mengatakan jika kasusnya hamil di luar nikah, maka itu adalah konsekuensi yang harus ia tanggung. Informan 1 memiliki *pemaknaan negotiated* terhadap gambar atau konten ketiga.

Pada konten ketiga, Informan 2 dulu beranggapan bahwa aborsi merupakan hal yang terlarang. Tapi seiring berjalannya waktu, ia mendapatkan pelajaran dari orang-orang yang dihadapkan dengan pilihan aborsi atau tidak, pandangan informan terhadap aborsi berubah. Menurut Informan 2 tidak ada yang salah dengan keputusan perempuan untuk melakukan aborsi apalagi kalau kasusnya hamil karena pemerkosaan. Menurut informan, mempunyai anak merupakan tanggung jawab yang luar biasa dan mengurusnya adalah tanggung jawab dua orang (suami dan istri). Jadi, apapun alasan perempuan melakukan aborsi, informan akan tetap setuju. Dari tanggapan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa informan 2 memiliki *pemaknaan dominant* terhadap konten ketiga. Informan 2 mencoba mem-*break down* masalah ini dengan pandangan bahwa jika anak tersebut lahir dengan kondisi atau keadaan ibu yang tidak siap mental atau finansial, apalagi ayah dari anak tersebut tidak tahu kemana (tidak mau tanggung jawab), hal tersebut hanya akan semakin memperburuk keadaan dan akan melahirkan kembali generasi yang menurut informan akan sama buruknya dengan ayah dari anak tersebut.

Pada konten ketiga, Informan 3 setuju dengan aborsi ketika perempuan yang melakukan hal tersebut memiliki landasan kuat. Contohnya karena kasus pemerkosaan dan kawin paksa apalagi di bawah umur. Menurutnya, bukan maksud melakukan pembunuhan tetapi jika anak yang dibesarkan dengan mental ibu yang kacau tentunya akan berujung pada ketidaksejahteraan bahkan bisa jadi depresi, kemiskinan, atau kematian. Tetapi informan juga kurang setuju dengan aborsi karena kurangnya perencanaan kehamilan. Oleh karenanya, pendidikan seks harus digalakkan di masyarakat. Informan 3 memiliki *pemaknaan negotiated* terhadap konten ketiga.

Pada konten ketiga, Informan 4 kembali menyelidik apa sebenarnya alasan perempuan melakukan aborsi. Informan tidak membenarkan tidak juga melarang aborsi. Ketika

alasanya adalah karena medis, informan setuju untuk perempuan memutuskan melakukan aborsi. Tapi jika alasannya adalah karena hamil di luar nikah kemudian perempuan tersebut melakukan aborsi, ia kurang setuju karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran agamanya. Informan 4 memiliki *pemaknaan negotiated* terhadap konten ketiga.

Informan 5 tidak menyetujui bahwa perempuan boleh melakukan aborsi dengan alasan apapun. Walaupun itu merupakan tubuhnya dan haknya, tetapi ada yang lebih penting dari itu yakni perihal kemanusiaan. Dengan perempuan melakukan aborsi, artinya ia telah menanggukkan hak hidup orang lain serta merampas hak-hak lainnya. Informan 5 memiliki *pemaknaan oppositional* terhadap konten ketiga.

Resepsi dan Analisis Posisi Pemaknaan *Followers* terhadap Konten Keempat (*Speak Up* terhadap Tindak Kekerasan Seksual)

Konten keempat mengajak perempuan agar tidak bungkam ketika menjadi korban kekerasan seksual. Banyak perempuan korban kekerasan seksual tidak berani bersuara atau melapor karena merasa malu atau khawatir malah dirinya yang disalahkan oleh masyarakat (*victim blaming*).



Gambar 6. Unit Analisis Keempat

Sumber: Akun Instagram @indonesiafeminis

Pada konten keempat yakni mengenai korban kekerasan seksual harus berani *speak up*, informan 1 memiliki tanggapan bahwa korban kekerasan seksual harus berani berbicara dan melapor pada pihak yang berwajib. Menurut informan 1, dengan korban tidak berani berbicara kepada publik atau tidak berani melapor berarti korban memberi kesempatan kepada pelaku untuk melakukan hal yang sama kepada orang lain. Artinya akan semakin banyak korban kekerasan seksual lainnya. Ia juga berharap agar pemerintah segera

mengesahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual agar korban-korban dari pelaku kekerasan seksual lebih terlindungi secara hukum. Informan 1 memiliki *pemaknaan dominant* terhadap gambar atau konten keempat.

Informan 2 sangat mendukung jika korban kekerasan seksual berani bersuara agar tidak ada lagi korban-korban berikutnya. Banyak kasus pemerkosaan tetapi kemudian yang disalahkan malah korbannya. Sering kali korban disalahkan karena pakaiannya, atau karena aktivitasnya entah itu larut malam, atau sering bergaul dengan laki-laki, dan lainnya. Hal ini yang membuat banyaknya korban kekerasan seksual yang masih banyak bungkam. Informan 2 memiliki *pemaknaan dominant* terhadap konten keempat.

Informan 3 melihat bahwa karena kasus kekerasan seksual yang selama ini terjadi sering memojokkan korban, apalagi perempuan, oleh karenanya seharusnya RUU PKS darurat untuk segera disahkan. Informan 3 memiliki *pemaknaan dominant* terhadap konten keempat.

Informan 4 sangat setuju untuk mendukung korban kekerasan seksual agar berani *speak up*. Informan 4 memiliki *pemaknaan dominant* terhadap konten keempat. Informan 4 juga memberikan contoh kasus yakni kasus yang menimpa Ibu Baiq Nuril yang berani untuk *speak up*.

Informan 5 mengungkapkan bahwa ia sangat tertarik dengan isu kekerasan seksual terhadap perempuan. Ia merasa prihatin karena perempuan selalu dijadikan objek. Kasus kekerasan terhadap perempuan bukan hanya di daerah-daerah saja, kekerasan terhadap perempuan ini terjadi di mana-mana bahkan di luar negeri pun. Belum lagi pasca adanya perlakuan kekerasan tersebut, perempuan diancam untuk tidak bersuara kepada siapapun. Menurutnya, kasus seperti ini harus terus dipantau dan dikawal. Kemudian, masyarakat juga harus diberi sosialisasi agar berani untuk bersuara ketika mengalami kekerasan seksual. Informan 5 memiliki *pemaknaan dominant* terhadap konten keempat.

Resepsi dan Analisis Posisi Pemaknaan *Followers* terhadap Konten Kelima (Stigma Laki-Laki Menari Berkostum dan Berdandan Perempuan)

Konten kelima memberikan informasi kepada masyarakat bahwa jangan berbicara negatif atau memberi stigma buruk kepada laki-laki yang menari menggunakan kostum perempuan. Pergantian kostum ketika sedang melakukan *performance* bukan hal baru di Indonesia. Hal tersebut sudah ada sejarahnya di negara kita, Indonesia.



Gambar 7 Unit Analisis Kelima
Sumber: Akun Instagram @indonesiafeminis

Pada konten kelima, Informan 1 memiliki pandangan bahwa menari merupakan sebuah ekspresi diri. Baik perempuan maupun laki-laki boleh melakukannya. Ia juga pernah melihat tayangan di *channel* YouTube Vice Indonesia mengenai Lengger Lanang. Lengger Lanang merupakan tarian tradisional khas Banyumas yang mana penarinya merupakan laki-laki yang mengenakan kostum serta aksesoris perempuan. Tarian tersebut juga memiliki gerak yang luwes. Informan 1 memiliki *pemaknaan dominant* terhadap gambar atau konten kelima.

Informan 2 menghubungkan konten dengan pengalamannya ketika ia menimba ilmu di bangku kuliah. Ketika ia kuliah, di kampusnya tersebut ada jurusan *fashion design* di mana jurusan tersebut memiliki beberapa mahasiswa laki-laki. Ia sering mendengar celetukan orang lain bahwa ketika laki-laki memilih jurusan *fashion design* akan mendapatkan stigma yang kurang baik. Padahal, menurut informan tidak ada yang salah ketika laki-laki menari atau menggunakan baju serta aksesoris perempuan. Menurut informan, banyak informan yang mengaitkan hal tersebut dengan agama. Informan 2 memiliki *pemaknaan dominant* terhadap konten kelima.

Informan 3 berasumsi bahwa masyarakat sudah terlanjur terjangkit *homophobia* dan diskriminasi perempuan. Karena hal tersebut lah masyarakat sangat anti ketika melihat apapun yang berkaitan dengan penyimpangan seksual, termasuk yang hanya terlihat dari penampilannya saja. Informan 3 memiliki *pemaknaan dominant* terhadap konten kelima.

Informan 4 setuju dengan penari pria yang menggunakan kostum perempuan. Karena menurut informan hal tersebut adalah sebuah seni. Informan 4 memiliki *pemaknaan dominant* terhadap konten kelima.

Informan 5 mengungkapkan bahwa sah-sah saja ketika ada laki-laki menari mengenakan busana perempuan selagi hal tersebut adalah bagian dari pertunjukan kesenian. Asalkan, tariannya tidak melecehkan perempuan atau siapapun. Karena, menurut pengakuannya, di kampungnya ada suatu ketika festival budaya yang mana ada seorang laki-laki yang berdandan perempuan lengkap dengan busana perempuan menari dengan erotis sambil mengangkat roknya dan meremas dadanya yang dibalut dengan bra. Dari ungkapannya tersebut, informan 5 memiliki *pemaknaan negotiated* terhadap konten kelima.

SIMPULAN DAN SARAN

Isu feminisme di Indonesia masih menjadi pro-kontra di kalangan masyarakat. Menjamurnya akun berbasis feminisme di Instagram menjadi sebuah ladang literasi feminisme bagi masyarakat khususnya pengguna media sosial Instagram. Hasil wawancara di lapangan terkait konten literasi feminisme pada akun @indonesiafeminis, penulis menemukan resepsi dan pemaknaan pembacaan yang beragam pada masing-masing informan. Pada isu standar sosial perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat, misalnya. Semua informan meresepi pesan tersebut sejalan dengan kode yang dibuat oleh pembuat pesan atau berada pada pemaknaan dominan. Tetapi berbeda hal dengan isu tindakan aborsi yang mana pada pesan berbunyi tidak masalah untuk melakukan tindakan aborsi apapun alasannya karena perempuan memiliki otoritas atas tubuhnya sendiri. Pada pesan tersebut, para informan memiliki resepsi dan pemaknaan berbeda. Resepsi dan pemaknaan berbeda tersebut dikarenakan latar belakang sosial, budaya, agama, pendidikan, pengalaman, dan faktor lainnya yang berbeda antara satu informan dengan informan lain. Penyebaran konten literasi feminisme ini hendaknya dilakukan dengan penyampaian yang baik agar pengguna media sosial Instagram lebih menerima dan memahami dengan baik.

REFERENSI

- Choiriyati, Wahyuni. (2017). Manifestasi Pragmatisme Pendidikan Politik (Analisis Resepsi pada Komodifikasi Berita Selebriti Politisi). *Lugas: Jurnal Komunikasi*, Vol. 1, No. 1:44-45.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, Stuart., et.al. (2011). *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Pencanang Cultural Studies 1972-1979*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ida, Rachmah. (2010). *Metode Penelitian Studi Media dan Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Isabertha, Zefanya dan Marwan Mahmudi. 2017. *Analisis Resepsi Generasi X dan Y terhadap Personal Branding Presiden Joko Widodo dalam #JKWVLOG di YouTube*. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 6, No. 2:15-26.

- Melati, C., dkk. (2015). *Analisis Resepsi Komunikasi Politik di Instagram @ridwankamil*. Proceeding Conference on Communications, Media, and Sociology.
- Nisa, Uswatun. (2017). *Studi Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan Syariat Islam pada Kompas.com*. Jurnal Komunikasi Global, Vol. 6:1.
- Putra, Yanuar Surya. (2016). *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*. Jurnal: Among Makarti, Vol. 9 No. 18.
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Toni, Ahmad dan Dwi Fajariko. (2017). *Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana pada Film Journalism "Kill the Messenger"*. Jurnal Komunikasi, Vol. 9, No. 2:151-163.
- Griffin, EM. (2003). *A First Look at Communication Theory*. Boston: McGraw-Hill.
- Gilmor, Dan. (2004). *We the Media*. United States of America: O'Reilly Media, Inc.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extension of Man*. London: MIT Press.
- McRobbie, Angela. (1992). *Post-Marxism and Cultural Studies: A Post Script*. Dalam Lawrence Grossberg dan Paul Treichler (eed.), *Cultural Studies*. London & New York: Routledge.
- Ross, Karen and Virginia Nightingale. (2003). *Media and audiences*. London: Open University Press.
- Miles dan Hubberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Diterjemahkan oleh: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2019/>, diakses pada 09 Mei 2019, pukul 15:15 WIB.
- <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2019/>, diakses pada 03 Juli 2019, pukul 12:17 WIB.